



Kolom Pak Wali...

Oleh:
Haryadi Suyuti
Wali Kota Yogyakarta

Bersahabat dengan Bencana

Pasca erupsi Merapi pada 2010 lalu, musim penghujan telah menjadi momok tersendiri bagi sebagian masyarakat Yogyakarta, meskipun juga sangat dinantikan. Aliran air hujan dari daerah hulu (kaki Merapi) ke daerah hilir (laut Selatan)

membawa kekhawatiran dan berkah bagi masyarakat.

Menjadi mengkhawatirkan jika kemudian aliran air hujan tersebut membawa material Merapi dan memenuhi badan sungai sehingga air sungai meluap ke permukiman warga. Dan menjadi berkah jika air hujan surut menyisakan material Merapi berupa pasir kualitas bagus untuk menambah sumber pendapatan masyarakat.

Sebagai salah satu gunung teraktif di dunia, Merapi rutin melakukan erupsi hampir empat tahun sekali. Jumlah material yang dikeluarkan gunung di perbatasan Jawa Tengah dan DIY ini mencapai jutaan meter kubik.

Karenanya banjir lahar dingin pada musim penghujan menjadi ancaman rutin bagi warga bantaran

sungai di Kota Yogyakarta. Karena telah menjadi ancaman rutin, maka penanganan bencana ini kita lakukan dalam dua aspek.

Dua aspek ini adalah responsif atau menjauhkan masyarakat dari bencana atau menjauhkan bencana dari masyarakat. Kedua aspek ini harus dilakukan secara seimbang. Aspek responsif dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain pembangunan sistem *early warning system* (EWS) dan pendirian titik kumpul untuk evakuasi awal di sleuruh bantaran sungai di Yogyakarta.

Sedangkan aspek antisipatif dilakukan dengan perbaikan infrastruktur, serta perbaikan semua lini yang dimungkinkan bisa menimbulkan bencana. Melalui dua aspek ini kita yakinkan masyarakat bahwa orang yang hidup di daerah bencana bisa bersahabat dengan bencana.

Hal itu kita lakukan dengan pelatihan simulasi bencana. Pemerintah tidak tinggal diam dan menyiapkan segala hal yang diperlukan. Dengan begitu akan terbentuk sebuah pola antisipatif dan responsif yang baku dalam masyarakat. Bencana itu tidak bisa diprediksi tetapi langkah kita bisa diprediksikan.

Meski begitu langkah responsif dan antisipatif ini harus kita lakukan secara seimbang. Jika antisipatif dilakukan secara besar-besaran justru terlihat terlalu proaktif. Tetapi kalau dilakukan secara kecil-kecilan maka akan terkesan kecolongan.

Karenanya semuanya harus dilakukan dengan pas. Bagaimana itu bisa dilakukan, hanya dengan belajar dari pengalaman masa lalu dan diimbangkan dengan data-data yang akurat.

Selain kedua aspek itu harus pas, langkah antisipatif juga dilakukan dengan mempertimbangkan kepanikan warga. Karena korban bisa terjadi manakala masyarakat tidak siap, pemerintah tidak siap dan timbul kepanikan.

Tetapi kalau masyarakat siap dan pemerintah siap, maka manakala terjadi bencana semua bisa diantisipasi. Mari kita bersahabat dengan bencana, karena bencana tidak bisa ditolak, tetapi bisa dihindari dan diantisipasi.

Semoga masyarakat Yogyakarta dijauhkan dari berbagai bencana. Salam Yogyakarta, Salam Haryadi Suyuti. ■

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-----------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Asisten Perekonomian dan Pemba | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Kantor Penanggulangan Kebakara | | | |

Yogyakarta, 14 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005